

ANALISIS KESIAPAN MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN UNTUK MENJADI CALON GURU BERDASARKAN STANDAR KOMPETENSI PENDIDIK

¹Fajrul Wahdi Ginting, ²Agus Muliaman, ²Isna Rezkia Lukman,
²Mellyzar

¹Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Malikussaleh

²Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Malikussaleh

Email: fajrulwg@unimal.ac.id

Abstrak. Tujuan pada penelitian yaitu untuk mendeskripsikan kesiapan diri mahasiswa pada Prodi Pendidikan Universitas Malikussaleh Aceh untuk menjadi calon guru yang profesional yang berdasarkan pada standar kompetensi guru atau pendidik setelah mengikuti perkuliahan *microteaching*. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif dan subjek penelitian adalah 156 mahasiswa calon guru pada Prodi Pendidikan Universitas Malikussaleh yang telah mengikuti perkuliahan *microteaching*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk mendapatkan subjek penelitian adalah *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner atau angket ke subjek penelitian. Kuesioner terdiri dari penilaian kompetensi profesionalisme calon guru, penilaian kompetensi pedagogik, penilaian kompetensi sosial, dan penilaian kepribadian. Berdasarkan data yang didapatkan serta analisis hasil penelitian maka disimpulkan bahwa untuk penilaian kompetensi profesionalisme calon guru didapatkan bahwa mahasiswa pada kategori sangat baik, baik, dan cukup secara keseluruhan sebanyak 87% atau 136 mahasiswa. Meskipun begitu masih terdapat 13% atau 20 mahasiswa yang belum memenuhi standar kompetensi calon guru yang profesional. Pada penilaian kompetensi pedagogik didapatkan bahwa mahasiswa pada kategori sangat baik, baik, dan cukup secara keseluruhan sebanyak 89% atau 139 mahasiswa, dan didapatkan 11% atau 17 mahasiswa yang belum mencapai kompetensi pedagogis secara umum. Berdasarkan pada kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian, seluruh mahasiswa mencapai kompetensi yang sesuai dengan standar kompetensi pendidik.

Kata Kunci: Guru, Profesional, Pedagogik, Microteaching

ANALYSIS OF THE READINESS OF EDUCATION STUDY PROGRAM STUDENTS TO BECOME PRE-SERVICE TEACHER BASED ON TEACHER COMPETENCY STANDARDS

¹Fajrul Wahdi Ginting, ²Agus Muliaman, ²Isna Rezkia Lukman,
²Mellyzar

¹Department of Physics Education, Universitas Malikussaleh

²Department of Chemistry Education, Universitas Malikussaleh

email: fajrulwg@unimal.ac.id

Abstract. The purpose of this study was to describe the self-readiness of students at the Malikussaleh University Education Study Program in Aceh to become a professional pre-service teacher based on teacher competency standards after taking a microteaching course. The type of research is qualitative descriptive and the research subjects are 156 students, pre-service teacher at the Malikussaleh University Education

Study Program who have taken a microteaching course. Data collection techniques through distributing questionnaires or questionnaires to research subjects. The questionnaire consists of an assessment of the professional competence of prospective teachers, assessment of pedagogical competence, an assessment of social competence, and an assessment of personality. Based on the data obtained and the analysis of the research results. It is concluded that for the assessment of the professional competence of prospective teachers, it was found that students in the category of very good, good, and sufficient overall were 87% or 136 students. There are still 13% or 20 students who have not met the competency standards of a professional pre-service teacher. In the pedagogical competency assessment, it was found that students in the very good, good, and sufficient categories were 89% or 139 students overall. It was found that 11% or 17 students had not yet achieved general pedagogical competence. Based on social competence and personality competence, all students achieve competencies in accordance with the competency standards of educators.

Keywords: *Teacher, Professional, Pedagogic, Microteaching*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan wajib diperhatikan dalam perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan pula suatu bangsa dapat mempersiapkan generasi-generasi penerusnya sehingga memiliki kualitas sumber daya manusia yang unggul dan siap bersaing secara global. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem pendidikan yang tepat dan guru-guru yang profesional sehingga dalam penerapan dan prosesnya sesuai dengan yang direncanakan dan memperoleh hasil sesuai yang diharapkan. Profesionalisme seorang guru juga menjadi faktor utama dalam tercapainya tujuan pendidikan. Bagi guru dan juga pendidik, maka peran tersebut sangat penting untuk mempersiapkan para siswa sebagai generasi penerus bangsa yang berilmu dan berkarakter. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan sangat dibutuhkan guru yang profesional, guru yang ahli dibidangnya dan sesuai dengan ilmu yang ditekuni.

Tentu tidak mudah untuk dapat menjadi calon guru yang profesional, sebab terdapat standar kompetensi tertentu agar menjadi calon guru yang profesional. Sebagaimana yang dicantumkan pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 yang menyatakan setiap guru adalah merupakan pendidik yang profesional yang memiliki tugas pokok yaitu mengajar, melatih, membimbing, mendidik, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi para peserta didik mulai dari pendidikan di usia dini hingga pendidikan menengah. Sebagaimana juga tertulis pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 yang menjelaskan bahwa standar kompetensi pendidik (guru) dikembangkan secara penuh pada kompetensi berikut, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Guru yang profesional harus memiliki kompetensi sebagai berikut: (1) Disiplin ilmu akademik yang merupakan sumber pengajaran ke peserta didik, (2) Pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, (3) Pemahaman tentang filsafat serta tujuan pendidikan, (4) Menguasai metode, strategi, dan model dalam pembelajaran, (5) Pemahaman tentang prinsip pada

teknologi pembelajaran, (6) Pemahaman tentang penilaian dan evaluasi pembelajaran siswa, (7) Pemahaman tentang merencanakan dan menguasai kelas untuk kelancaran proses pembelajaran (Uno, 2012). Berdasarkan uraian tersebut sangat jelas bahwa untuk dapat menjadi seorang guru yang berkompoten dan profesional harus memiliki standar-standar kompetensi yang ditetapkan, tentu saja itu memiliki tujuan supaya kualitas guru menjadi terjamin sehingga dapat menghasilkan dan meningkatkan proses pembelajaran.

Dalam upaya untuk menghasilkan calon guru yang profesional, maka setiap mahasiswa keguruan diberi pembekalan melalui serangkaian mata kuliah tentang kependidikan yang tidak hanya sebatas teori tetapi juga pada kegiatan praktik. Salah satu diantaranya adalah mata kuliah *Microteaching*. Menurut (Sukirman, 2012) *microteaching* adalah suatu kegiatan latihan atau praktik belajar-mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai calon guru agar dapat mengembangkan keahlian ataupun kemampuan dalam mengajar dan sebagai media untuk melatih diri dalam melakukan interaksi selama proses belajar-mengajar dengan peserta didik. *Microteaching* merupakan suatu metode atau pendekatan bagi mahasiswa untuk melatih dan mengembangkan penampilan mengajar yang dilaksanakan secara *micro* atau disederhanakan. Melalui mata kuliah *microteaching* mahasiswa sebagai calon guru diberikan kesempatan untuk melatih kemampuan dan mempraktikkan keterampilan mengajar dalam suatu kondisi yang lebih disederhanakan dibandingkan pengajaran di kelas sesungguhnya sehingga dapat membangun kesiapan calon guru tidak hanya siap secara bidang keilmuan namun juga siap secara psikologisnya yang tentu saja sangat dibutuhkan untuk bekal menjadi guru yang profesional. Sebagian besar mahasiswa masih keliru dalam memahami konsep dasar terhadap bidang keilmuan yang ditekuninya, sehingga berpengaruh terhadap penampilan pada praktik *microteaching*. Pada kegiatan *microteaching* pula mahasiswa dapat memperbaiki kesalahan dalam pemahaman konsep materi (Mellyzar & Muliaman, 2020).

Menurut (Asril, 2011) *microteaching* dapat juga diartikan sebagai metode untuk melatih keterampilan melalui praktik mengajar dalam ruang lingkup yang lebih kecil atau lebih terbatas. Pelatihan pada *microteaching* merupakan fase awal dalam membangun dan mengembangkan kompetensi serta ketrampilan pengajaran melalui penerapan kompetensi dasar dalam mengajar. Pembelajaran pada *microteaching* juga sebagai sarana untuk mahasiswa calon guru dalam meningkatkan keberanian untuk tampil saat menghadapi suasana dan kondisi di kelas, pengendalian emosi, mengatur ritme saat berbicara atau berdialog dan lain-lain. Melalui *microteaching* mahasiswa calon guru sangat diharapkan dapat mengetahui dan memahami dalam mengarahkan dan menghadapi siswa di kelas, dan diharapkan juga dapat melakukan persiapan sebaik mungkin dalam merencanakan pembelajaran, bahan pengajaran dan strategi dalam menyampaikannya ke siswa, menggunakan media pembelajaran, dan instrumen evaluasi pembelajaran. Tentu saja hal tersebut dapat tercapai tergantung pada keberhasilan pelaksanaan *microteaching*.

Seberapa besar kesiapan mahasiswa sebagai calon guru dapat dilihat dari tingkat keberhasilan pelaksanaan *microteaching*. Karena keberhasilan dalam *microteaching* juga berhubungan dan sangat ditentukan dari kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa. Meskipun mahasiswa sudah dibekali dengan teori-teori dalam pembelajaran dan dapat menyusun perangkat pembelajaran pada mata kuliah yang lain, tetapi karena proses pembelajaran yang disederhanakan pada *microteaching* seperti waktu kegiatan belajar mengajar yang lebih singkat sedangkan isi materi pelajaran cukup banyak sehingga menyebabkan mahasiswa belum terbiasa untuk menyusun perangkat pembelajaran dengan menyesuaikan penyederhanaan pada *microteaching* dan berakibat keberhasilan pelaksanaan *microteaching* kurang optimal. Tentu saja hal tersebut juga dapat mempengaruhi kesiapan mahasiswa sebagai calon guru.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah, 2018) dalam menganalisis kesiapan mahasiswa pada Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sebagai calon guru yang profesional disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki kesiapan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, seperti mempersiapkan silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran. Tetapi dalam aktualisasi pada kegiatan belajar mengajar yang berdasarkan pada delapan komponen keterampilan dasar dalam mengajar yaitu keterampilan saat melakukan pembukaan dan penutupan proses pembelajaran, keterampilan dalam menjelaskan materi, keterampilan dalam melakukan variasi, keterampilan dalam pemberian penguatan, keterampilan dalam pengelolaan kelas, keterampilan dalam bertanya, keterampilan membimbing dan mengajar dalam kelompok lebih kecil atau perorangan, keterampilan dalam membimbing suatu diskusi pada kelompok kecil ternyata belum terlaksana dengan baik dan masih terdapat beberapa kekurangan, seperti saat melakukan pengelolaan kelas mahasiswa

terlihat ragu untuk menegur peserta didik yang mengganggu proses pembelajaran, dan saat mahasiswa membuat kesimpulan saat menutup diskusi kelompok.

Pada hasil penelitian oleh (Suryana, 2018) dalam menganalisis kinerja mahasiswa *microteaching* Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan ditemukan bahwa kinerja mahasiswa dalam melaksanakan *microteaching* mendapat kategori baik. Ditemukan sekitar 67 dari keseluruhan 80 mahasiswa memiliki kompetensi yang baik dalam melakukan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dan juga ditemukan bahwa mahasiswa *microteaching* Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang sudah memenuhi standar kompetensi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas micro adalah sebesar 59%.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, kesiapan setiap mahasiswa untuk menjadi calon guru yang profesional adalah dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti masih minimnya kemampuan mahasiswa untuk mengatasi dan menguasai situasi dan kondisi di kelas. Dan juga mahasiswa belum memiliki kesiapan yang cukup dalam menerapkan keterampilan dasar sebagai calon guru yang profesional. Selama pembelajaran di kelas, peneliti juga memperoleh temuan bahwa cukup banyak mahasiswa calon guru yang masih mengalami kekeliruan tentang pemahaman konsep dasar pada bidang keilmuan yang ditekuni. Sehingga sangat diperlukan untuk dilaksanakannya suatu penelitian untuk menganalisis kesiapan mahasiswa Prodi Pendidikan Universitas Malikussaleh untuk menjadi calon guru berdasarkan standar kompetensi pendidik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kesiapan mahasiswa Prodi Pendidikan Universitas Malikussaleh yang telah mengikuti mata kuliah *microteaching* untuk menjadi calon guru yang profesional (Sugiyono, 2011). Subjek pada penelitian adalah mahasiswa pada program studi pendidikan Universitas Malikussaleh Aceh yang telah mengikuti perkuliahan *microteaching* sebanyak 156 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan oktober 2020 di Universitas Malikussaleh. Variabel penelitian ini adalah kesiapan mahasiswa Prodi Pendidikan Universitas Malikussaleh Aceh untuk menjadi calon guru yang profesional yang telah mengikuti mata kuliah *microteaching* yang meliputi penilaian kompetensi profesionalisme calon guru, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan penilaian kepribadian.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner atau angket dan menyebarkannya ke setiap subjek penelitian. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data tentang respon mahasiswa Prodi Pendidikan Universitas Malikussaleh Aceh yang telah mengikuti mata kuliah *microteaching*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner penilaian kompetensi profesionalisme calon

guru, penilaian kompetensi pedagogik, penilaian kompetensi sosial, dan penilaian kepribadian. Untuk teknik analisis data setelah data penelitian diperoleh kemudian dilakukan analisis secara kualitatif dengan menggunakan statistik deskriptif melalui rumus persentase. Persentase yang diperoleh kemudian disesuaikan dengan parameter yang dapat dilihat pada tabel 1 (Mattew & Huberman, 2007).

Tabel 1. Interpretasi Persentase Skor Tanggapan

Rentang skor (%)	Kategori
0-20	Sangat kurang
21-40	Kurang
41-60	Cukup
61-80	Baik
81-100	Sangat baik

Penilaian Kompetensi Profesionalisme Calon Guru. Pada kompetensi profesionalisme meliputi: (1) Penyampaian materi pembelajaran secara runtut yang berdasarkan pada tingkat pengetahuan dan berpikir peserta didik; (2) Menyampaikan penerapan konsep materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari; (3) Memanfaatkan dan mengembangkan media pembelajaran secara optimal; (4) Mengembangkan silabus yang sesuai dengan materi pembelajaran; (5) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan pengembangan pada silabus; (6) Memanfaatkan referensi bahan pengajaran yang sesuai; (7) Menyusun rancangan evaluasi pembelajaran siswa yang berdasarkan pada segi kognitif, afektif dan psikomotorik; (8) Menyusun lembar kerja siswa untuk mendukung evaluasi pembelajaran siswa (Alma, 2014).

Penilaian Kompetensi Pedagogik. Kompetensi pedagogik meliputi: (1) Mengelola kelas dalam pembelajaran; (2) Menjelaskan materi secara bertahap yang dimulai dari hal yang sederhana; (3) Mampu menjelaskan materi secara sistematis; (4) Memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi dan bertanya selama proses pembelajaran; (5) Melaksanakan pembelajaran dengan strategi dan pendekatan yang variatif; (6) Menggunakan alat atau media peraga untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep materi pembelajaran; (7) Menerapkan penilaian autentik yang meliputi keaktifan, sikap, tugas dan sejenisnya (Janawi, 2019).

Penilaian Kompetensi Sosial. Kompetensi sosial meliputi: (1) Memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan penuh motivasi; (2) Memimpin forum dengan baik; (3) Berbicara dengan jelas dalam memberi informasi; (4) Menerapkan etika saat berbicara dengan lawan bicara; (5) Mempertimbangkan pendapat siswa saat berinteraksi; (6) Melakukan kerjasama untuk kepentingan pembelajaran; (7) Bekerjasama dalam tim; (8) Menjadi pihak yang meredakan konflik sosial disatuan pendidikan yang bersangkutan (Usman, 2017).

Penilaian Kepribadian. Kompetensi kepribadian meliputi: (1) Memahami dan mampu menerapkan kode

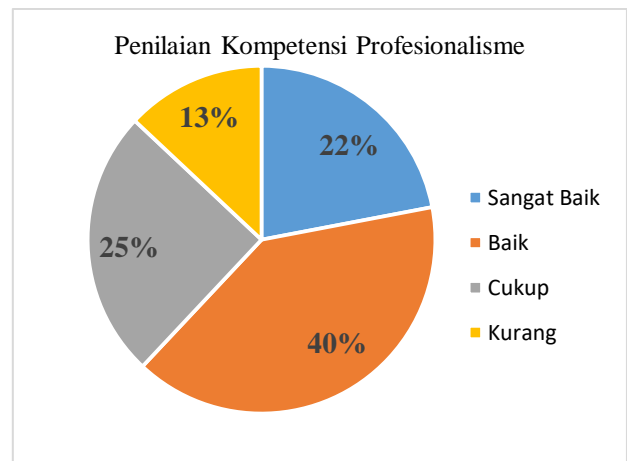
etik profesi guru; (2) Mengawali dan menutup pelajaran sesuai waktu yang direncanakan; (3) Menggunakan pakaian seragam yang sesuai dengan aturan yang berlaku; (4) Bertindak dewasa, arif dan berwibawa; (5) Menempatkan diri sebagai teladan dan partner siswa; (6) Gemar melakukan kebiasaan-kebiasaan positif; (7) Jujur dalam berbicara dan berbuat. (Usman, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

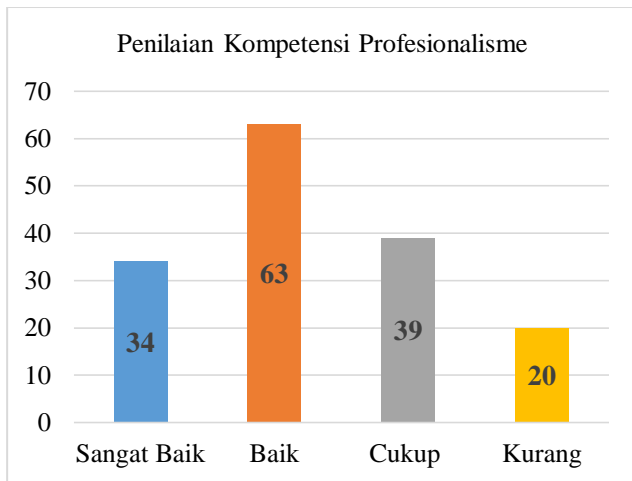
Hasil Penelitian

Kuesioner yang diberikan merupakan kuesioner tertutup kepada 156 mahasiswa Prodi Pendidikan Universitas Malikussaleh Aceh yang telah mengikuti mata kuliah *microteaching*. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data tentang penilaian kompetensi profesionalisme calon guru, penilaian kompetensi pedagogik, penilaian kompetensi sosial, dan penilaian kepribadian. Berdasarkan data-data yang telah diperoleh melalui pemberian kuesioner dapat dilakukan pembahasan terhadap masalah penelitian sebagai berikut:

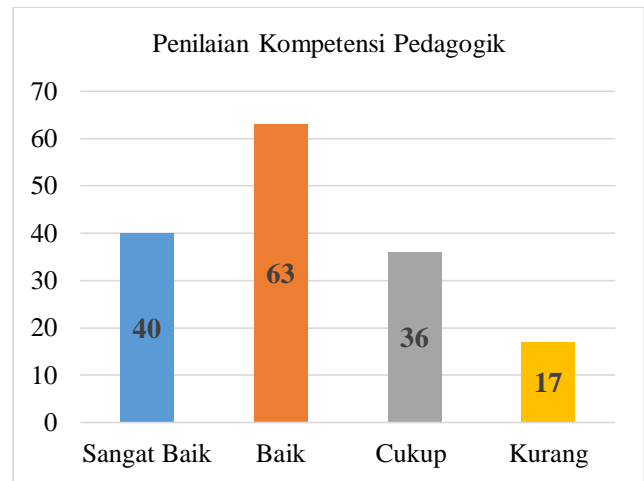
Berdasarkan hasil analisis data untuk penilaian kompetensi profesionalisme calon guru didapatkan bahwa dari 156 mahasiswa adalah 22% atau 34 mahasiswa berada pada kategori sangat baik, 40% atau 63 mahasiswa berada pada kategori baik, 25% atau 39 mahasiswa berada pada kategori cukup, dan 13% atau 20 mahasiswa berada pada kategori kurang.



Gambar 1. Persentase penilaian kompetensi profesionalisme



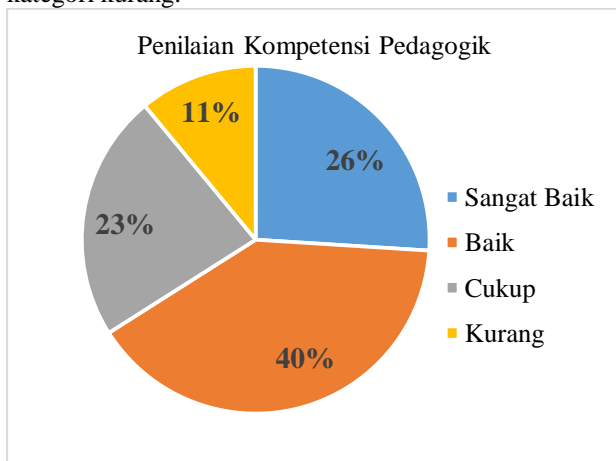
Gambar 2. Hasil penilaian kompetensi profesionalisme



Gambar 4. Hasil penilaian kompetensi pedagogik

Mahasiswa yang berada pada kelompok penilaian sangat baik, baik, dan cukup berarti sudah memahami, mengetahui dan mulai menerapkan bagaimana menjadi calon guru yang profesional berdasarkan kompetensi yang sudah tercapai selama mengikuti mata kuliah *microteaching*. Mahasiswa yang berada pada kategori kurang, secara umum masih mendapatkan kendala pada mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran dengan optimal, serta menyusun lembar kerja siswa untuk mendukung evaluasi pembelajaran siswa.

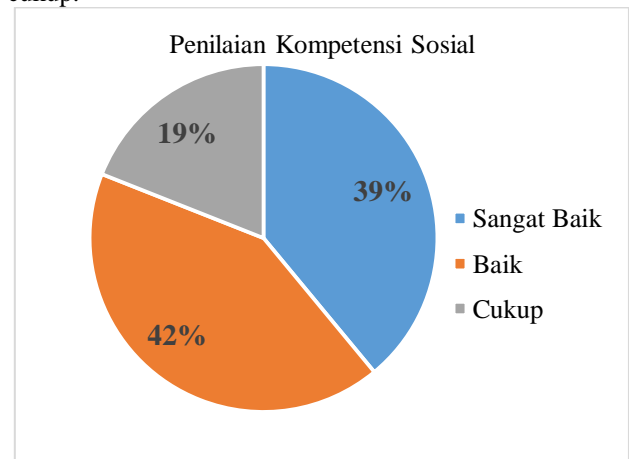
Berdasarkan hasil analisis data untuk penilaian kompetensi pedagogik didapatkan bahwa dari 156 mahasiswa adalah 26% atau 40 mahasiswa berada pada kategori sangat baik, 40% atau 63 mahasiswa berada pada kategori baik, 23% atau 36 mahasiswa berada pada kategori cukup, dan 11% atau 17 mahasiswa berada pada kategori kurang.



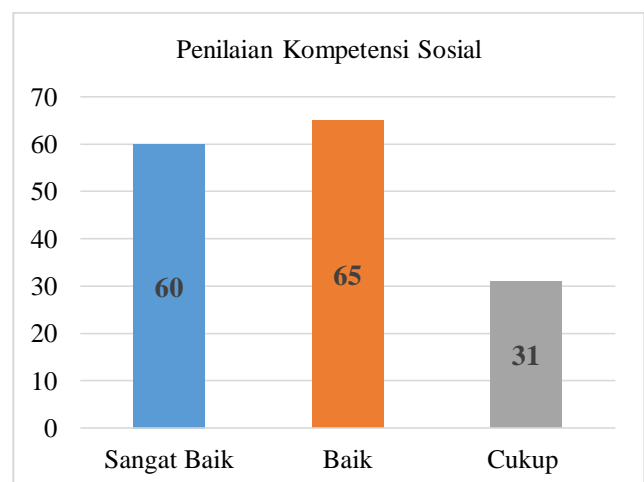
Gambar 3. Persentase penilaian kompetensi pedagogik

Mahasiswa yang berada pada kategori dan kurang, pada umumnya masih terkendala pada melakukan pengelolaan kelas selama kegiatan *microteaching* dan belum maksimal dalam menggunakan alat atau media peraga untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis data untuk penilaian kompetensi sosial didapatkan bahwa dari 156 mahasiswa adalah 39% atau 60 mahasiswa berada pada kategori sangat baik, 42% atau 65 mahasiswa berada pada kategori baik, dan 19% atau 31 mahasiswa berada pada kategori cukup.

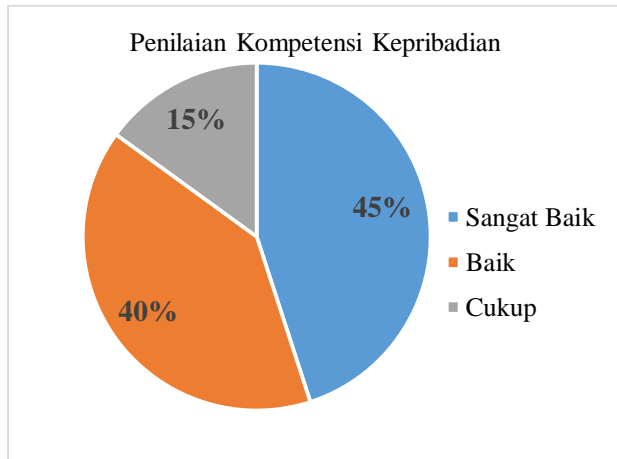


Gambar 5. Persentase penilaian kompetensi sosial

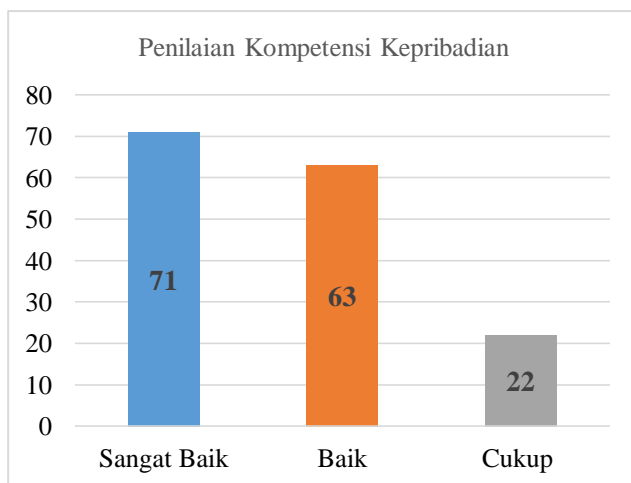


Gambar 6. Hasil penilaian kompetensi sosial

Berdasarkan hasil analisis data untuk penilaian kompetensi kepribadian didapatkan bahwa dari 156 mahasiswa adalah 45% atau 71 mahasiswa berada pada kategori sangat baik, 40% atau 63 mahasiswa berada pada kategori baik, dan 15% atau 22 mahasiswa berada pada kategori cukup.



Gambar 7. Persentase penilaian kompetensi kepribadian



Gambar 8. Hasil penilaian kompetensi kepribadian

Pembahasan

Kesiapan mahasiswa pada penilaian kompetensi profesionalisme setelah melalui perkuliahan *microteaching* berada pada kategori cukup tinggi yang dibuktikan melalui hasil analisis data yang diperoleh dengan 82% responden pada kategori memiliki kesiapan dalam kompetensi profesionalisme sebagai calon guru. Berdasarkan temuan lapangan didapatkan bahwa secara teori mahasiswa sudah cukup memahami dalam menyiapkan perangkat pembelajaran seperti mengembangkan silabus yang sesuai dengan materi pembelajaran, menyusun RPP yang sesuai dengan pengembangan silabus, memanfaatkan referensi bahan pengajaran yang sesuai. Namun, mahasiswa masih memiliki kekurangan pada kompetensi yang lebih bersifat praktik, seperti dalam mengembangkan dan

memanfaatkan media pembelajaran pada kegiatan *microteaching*. Mahasiswa juga masih mengalami kelemahan pada merancang alat evaluasi pembelajaran yang mendukung pada kegiatan *microteaching*. Kelemahan dan kekurangan tersebut terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pemahaman mahasiswa terhadap konsep materi pada bidang keilmuannya yang kurang baik. Faktor lainnya yaitu pengalaman mahasiswa yang masih belum cukup dalam melakukan pengembangan terhadap media dan instrumen evaluasi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pada penilaian kompetensi pedagogik setelah melalui perkuliahan *microteaching* berada pada kategori cukup tinggi yang dibuktikan melalui hasil analisis data yang diperoleh dengan 89% responden. Pada penilaian kompetensi pedagogik peneliti mendapat temuan bahwa secara umum mahasiswa calon guru sudah cukup baik dalam menjelaskan konsep materi yang dibahas secara sistematis berinteraksi dengan siswa dalam melakukan diskusi, serta menerapkan evaluasi pembelajaran selama kegiatan *microteaching*. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan dan belum maksimal dalam melakukan pengelolaan kelas, dan menggunakan alat atau media peraga dalam proses pembelajaran. Faktor utama yang menjadi kekurangan tersebut adalah dikarenakan selama melaksanakan kegiatan praktik *microteaching* dilaksanakan secara daring melalui video conference, dan beberapa mahasiswa belum siap dalam perubahan kegiatan belajar mengajar yang semula dilaksanakan secara luring menjadi kegiatan yang dilaksanakan secara daring, terbukti dari analisis data yang dilakukan ditemukan bahwa beberapa mahasiswa calon guru dalam praktik *microteaching* mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran dengan strategi dan pendekatan yang lebih variatif. Meskipun begitu, tidak sedikit mahasiswa yang sudah terbiasa dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat beradaptasi dalam perubahan perkuliahan *microteaching* yang semula luring yang kemudian dilaksanakan secara daring.

Dalam analisis data hasil penilaian kompetensi sosial seluruh responden berada pada kategori yang tinggi. Berdasarkan hasil tersebut mahasiswa cukup memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai sosial dalam kegiatan pembelajaran sebagai seorang calon guru. Terutama bagaimana menerapkan etika saat berinteraksi dengan siswa dan melakukan kerjasama dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, pada penilaian peran mahasiswa sebagai calon guru yang menjadi penengah dalam konflik sosial yang timbul diantara siswa belum berada pada kategori yang baik, ini disebabkan masih kecil nya peluang munculnya konflik yang timbul diantara siswa dalam kegiatan *microteaching* terutama saat pelaksanaannya dilakukan secara daring, sehingga mahasiswa calon guru belum mendapatkan pengalaman yang lebih aktual.

Begitu juga pada penilaian kompetensi kepribadian, seluruh responden mahasiswa calon guru berada pada kategori yang tinggi, ini dibuktikan dari hasil analisis data

penilaian kompetensi kepribadian sebanyak 15% dalam kategori cukup dan sisanya dalam kategori baik dan sangat baik. Mahasiswa cukup memahami bagaimana kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang calon guru yang berkompoten, terutama dalam menerapkan kode etik profesi guru, tepat waktu dalam mengawali dan mengakhiri pelajaran, dan menempatkan diri sebagai teladan dan partner bagi siswa-siswanya.

Berdasarkan hasil analisis data pada penilaian standar kompetensi pendidik yang meliputi kompetensi profesionalisme, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian, secara pemahaman teori responden berada pada kategori yang cukup baik, ini dibuktikan dari cukup tinggi nya persentase hasil analisis data. Namun, pada kegiatan praktik maupun penerapannya masih ditemukan beberapa kekurangan seperti pada pemanfaatan media dan melakukan pengelolaan pembelajaran. Faktor-faktor yang menyebabkan kekurangan-kekurangan tersebut adalah masih minimnya pengalaman mahasiswa untuk mengatasi masalah yang ditemukan pada praktik mengajar sesungguhnya, dan juga kegiatan *microteaching* yang dilaksanakan secara daring yang mewajibkan mahasiswa untuk dapat menyesuaikan diri dalam mengelola pembelajaran yang berbasis daring dengan memanfaatkan teknologi dan informasi.

Pada penelitian relevan yang dilakukan (Hidayah, 2018) dalam menganalisis kesiapan mahasiswa pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sebagai calon guru yang profesional disimpulkan juga bahwa mahasiswa memiliki kesiapan pada kategori yang cukup baik dalam mempersiapkan silabus dan menyusun perencanaan pembelajaran. Namun, dalam aktualisasinya pada kegiatan praktik yang berdasarkan pada delapan komponen keterampilan dasar dalam mengajar yaitu keterampilan saat melakukan pembukaan dan penutupan proses pembelajaran, keterampilan dalam menjelaskan materi, keterampilan dalam melakukan variasi, keterampilan dalam pemberian penguatan, keterampilan dalam pengelolaan kelas, keterampilan dalam bertanya, keterampilan membimbing dan mengajar dalam kelompok lebih kecil atau perorangan, keterampilan dalam membimbing suatu diskusi pada kelompok kecil ternyata belum terlaksana dengan baik dan masih terdapat beberapa kekurangan, seperti saat melakukan pengelolaan kelas mahasiswa terlihat ragu untuk menegur peserta didik yang mengganggu proses pembelajaran, dan saat mahasiswa membuat kesimpulan saat menutup diskusi kelompok.

Pada penelitian yang lain yang dilakukan (Suryana, 2018) dalam menganalisis kinerja mahasiswa *microteaching* program studi Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan ditemukan bahwa kinerja mahasiswa dalam melaksanakan *microteaching* mendapat kategori baik. Ditemukan sekitar 67 dari keseluruhan 80 mahasiswa memiliki kompetensi yang baik dalam melakukan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dan juga ditemukan bahwa mahasiswa *microteaching* Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang sudah

memenuhi standar kompetensi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas micro adalah sebesar 59%. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa secara umum mahasiswa sudah memiliki kompetensi *soft skill* yang baik sebagai seorang pendidik, namun pada kegiatan yang bersifat *hard skill* seperti dalam memimpin kegiatan belajar mengajar masih ditemukan sejumlah kelemahan, belum maksimalnya penggunaan media, dan masih belum efektif dalam memanajemen waktu pembelajaran.

KESIMPULAN

Pada penilaian standar kompetensi pendidik yang meliputi kompetensi profesionalisme, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian, secara pemahaman teori responden berada pada kategori yang cukup baik, ini dibuktikan dari cukup tinggi nya persentase hasil analisis data yaitu untuk penilaian kompetensi profesionalisme calon guru didapatkan bahwa mahasiswa pada kategori sangat baik, baik, dan cukup secara keseluruhan sebanyak 87% atau 136 mahasiswa. Meskipun begitu masih terdapat 13% atau 20 mahasiswa yang belum memenuhi standar kompetensi calon guru yang profesional. Pada penilaian kompetensi pedagogik didapatkan bahwa mahasiswa pada kategori sangat baik, baik, dan cukup secara keseluruhan sebanyak 89% atau 139 mahasiswa. Dan didapatkan 11% atau 17 mahasiswa yang belum mencapai kompetensi pedagogis secara umum. Berdasarkan pada kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian, seluruh mahasiswa mencapai kompetensi yang sesuai sebagai seorang calon guru yang profesional. Namun, pada kegiatan praktik maupun penerapannya masih ditemukan beberapa kekurangan seperti pada pemanfaatan media dan melakukan pengelolaan pembelajaran. Faktor-faktor yang menyebabkan kekurangan-kekurangan tersebut adalah masih minimnya pengalaman mahasiswa untuk mengatasi masalah yang ditemukan pada praktik mengajar sesungguhnya, dan juga kegiatan *microteaching* yang dilaksanakan secara daring yang mewajibkan mahasiswa untuk dapat menyesuaikan diri dalam mengelola pembelajaran yang berbasis daring dengan memanfaatkan teknologi dan informasi. Berdasarkan faktor-faktor diatas maka sangat disarankan bagi mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *microteaching* memiliki buku referensi perkuliahan *microteaching* yang memuat juga bagaimana melaksanakan kegiatan *microteaching* berbasis daring sehingga mendapatkan inspirasi yang relevan terutama dalam memilih serta memanfaatkan media yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2014). *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Alfabeta.
- Asril, Z. (2011). *Micro Teaching*. PT Rajagrafindo Persada.
- Hidayah, N. (2018). Analisis Kesiapan Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sebagai

- Calon Pendidik Profesional. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 116. <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2936>
- Janawi. (2019). *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Alfabeta.
- Matthew, M., & Huberman, A. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Mellyzar, M., & Muliaman, A. (2020). Analisis Kesalahan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal Ikatan Kimia. *Lantanida Journal*, 8(1), 40. <https://doi.org/10.22373/lj.v8i1.6420>
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirman, D. (2012). *Pembelajaran Micro Teaching*. Kementerian Agama RI.
- Suryana, E. (2018). Analisis Kinerja Mahasiswa Peserta Micro Teaching FITK UIN Raden Fatah Palembang (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam). *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 120–137. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1960>
- Uno, H. (2012). *Profesi kependidikan problema, solusi dan reformasi pendidikan di indonesia*. Bumi Aksara.
- Usman, M. U. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. Remadja Rosdakarya.